

Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Membaca Nyaring

Nida Nur Fadillah¹, Finita Dewi², Suci Utami Putri³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Purwakarta,
Universitas Pendidikan Indonesia

email: nidanurfadillah@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan membaca nyaring yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun serta mendeskripsikan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan membaca nyaring. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan kata-kata yang ada di dalam pikiran. Kegiatan membaca nyaring merupakan kegiatan yang dapat membuat anak berperan aktif dalam menanggapi, di saat itulah bahasa ekspresif anak muncul. Partisipan dalam penelitian ini, yakni seorang anak berusia 5-6 tahun dan ibunya selaku yang paling berperan dalam kegiatan membaca nyaring pada anak di Desa Kalijati Barat, Kecamatan Kalijati, Subang, Jawa Barat. Hal ini dilihat dari stimulasi-stimulasi yang diberikan ibu dalam kegiatan membaca nyaring dan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam kegiatan membaca nyaring. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa ibu telah menerapkan kegiatan membaca nyaring sejak anak berada di dalam kandungan. Melalui hasil observasi diketahui bahwa anak telah mampu membaca nyaring sendiri sejak berusia 5.6 tahun. Meskipun begitu, ibu tetap membacakan nyaring setiap malam sebelum tidur pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kegiatan membaca nyaring yang diterapkan ibu menggunakan langkah-langkah yang tepat, dan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan membaca nyaring memperlihatkan perkembangan yang baik.

Kata Kunci: *anak usia dini, bahasa ekspresif, membaca nyaring.*

Pendahuluan

Anak memiliki kemampuan pada aspek bahasa sejak usia dini (usia 0-6 tahun). Kemampuan bahasa ini sudah seharusnya menjadi perhatian khusus yang perlu distimulasi pada anak melalui kegiatan komunikasi dalam hubungan interaksi sosial sehari-hari antar manusia. Dalam berkomunikasi, bahasa ekspresif terlihat dari kemampuan anak mengungkapkan apa yang ada dalam benak pada orang lain. Lingkungan sekitar diharapkan dapat memfasilitasi anak dalam menyampaikan perasaannya melalui kata-kata, berbicara dengan orang lain dan mengekspresikan pikirannya.

Kemampuan bahasa ekspresif anak dengan rentang usia 5-6 tahun terbilang telah terorganisasi dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Steinberg dan Gleason (dalam Lesmanawati, 2019, hlm. 33) bahwasanya kemampuan bahasa ekspresif anak di usia 4-6 tahun termasuk dalam perkembangan kombinatori, yaitu anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon, baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Maka, kemampuan bahasa ekspresif erat kaitannya dengan berbicara.

Kegiatan yang dapat dimanfaatkan dalam membantu pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak pada kondisi pandemi Covid-19 menjadi lebih sempit karena ruang lingkup yang terbatas. Hal ini membuat peran orang tua di rumah yang akan menjadi tombak bagi kelancaran dari keberlangsungan kegiatan tersebut. Pengetahuan serta pemahaman yang baik dari orang tua dalam memilah kegiatan ataupun metode pembelajaran merupakan hal utama dalam menentukan stimulus yang diberikan kepada anak. Orang tua harus mengupayakan kegiatan ataupun metode

yang baik untuk diterapkan kepada anaknya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak, yaitu dengan cara membaca nyaring.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan adanya penerapan kegiatan membaca nyaring pada seorang anak usia 5 tahun di kecamatan Kalijati dengan bimbingan orang tuanya di rumah. Menurut Trelease (2021, hlm. 44) membacakan nyaring adalah katalis bagi anak supaya berkeinginan membaca sendiri, juga memberi pondasi untuk membina pendengaran si anak. Sehingga dengan pembiasaan tersebut, di usia 5,6 tahun anak tertarik untuk melakukan kegiatan membaca nyaring sendiri, dari kegiatan itu anak menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif yang begitu baik. Selain itu, diketahui melalui wawancara bahwa sewaktu anak masih di dalam kandungan, orang tua telah membiasakan membaca nyaring pada anak secara bergiliran. Pasca lahir, anak itu tumbuh dalam keluarga yang begitu cinta terhadap buku. Sehingga kegiatan membaca nyaring tidak pernah lepas dari dirinya setiap hari. Hal ini didukung oleh peran orang tua, terutama ibu yang *full time mommy*.

Berdasarkan penelitian Nurkholifah dan Wiyani (2020), kegiatan pembelajaran membaca nyaring membuat anak menjadi lebih aktif dalam menanggapi. Tanggapan anak tersebut berupa pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, serta anak berusaha mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata. Hal ini menandakan bahwa membaca nyaring dapat menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu menceritakan kembali isi cerita dengan mengaitkan kehidupan nyata.

Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa kegiatan membaca nyaring yang dimanfaatkan untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak haruslah melalui pembiasaan serta menggunakan tahapan yang baik dan benar. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kegiatan membaca nyaring yang diterapkan orang tua pada anak di tengah fenomena teknologi yang begitu masif dan bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membaca nyaring.

Kajian Teori

Bahasa Ekspresif

1) Kemampuan Bahasa Anak

Kemampuan bahasa anak usia dini dibedakan menjadi kemampuan bahasa reseptif (bersifat pemahaman) dan kemampuan bahasa ekspresif (bersifat pernyataan). Bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk menyimak dan mendengar ucapan maupun perkataan orang lain, sedangkan berbahasa ekspresif adalah kemampuan atau cara anak untuk mengungkapkan perkataan, ucapan maupun gagasan (Sari, 2020, hlm. 498). Pada tingkat prasekolah, anak sudah mampu mengungkapkan secara lisan, baik itu keinginannya, ide atau pendapat, maupun ungkapan penolakan. Hal ini diperkuat oleh Jamaris (2006, hlm. 30), yang menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam fase bahasa ekspresif.

2) Bentuk-bentuk Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun

Bentuk-bentuk pencapaian perkembangan bahasa ekspresif untuk anak usia 5-6 tahun termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 yang mencakup empat kemampuan, yaitu 1) mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, 2) menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, 3) mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, 4) menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kemampuan bahasa ekspresif, yakni ketika seorang anak mampu menyatakan maksud dan tujuannya, apa yang tengah dirasakan, juga menyampaikan pendapatnya atas suatu hal kepada orang lain, lalu memperlihatkan perilaku senang terhadap buku berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, kemudian mampu menempatkan secara tepat pilihan kata yang akan diungkapkan baik itu berupa perasaan maupun idenya, dan mengulang kembali cerita dengan bahasa anak seusianya sebagai bukti bahwa ia telah mendengarkan dengan baik suatu cerita.

Kegiatan Membaca Nyaring

1) Pengertian Kegiatan Membaca Nyaring

Kegiatan membaca nyaring merupakan salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak, terutama dalam aspek kemampuan bahasa ekspresif. Tarigan (dalam

Anggraeni, 2016, hlm. 85) mengatakan bahwa membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*) sebagai aktivitas yang membuat sarana bagi guru, murid maupun pembaca, bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk mengetahui dan memahumi informasi, pikiran, serta perasaan seorang penulis dari tulisannya. Hal ini menandakan membaca nyaring adalah kegiatan yang penting untuk menambah pengetahuan anak juga sebagai sarana menjalin interaksi guna melatih pemahamannya atas suatu hal. Dengan bertambahnya pengetahuan anak, berupa kata-kata baru maupun hal lainnya, hal tersebut sangat membantu pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak, ditambah dengan adanya komunikasi saat kegiatan membaca nyaring berlangsung.

2) Langkah-langkah Kegiatan Membaca Nyaring

Dalam mengaplikasikan kegiatan membaca nyaring pada anak usia dini, terdapat langkah demi langkah yang akan membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa, khususnya bahasa ekspresif. Sebagaimana yang dirangkum dari pendapat Trelease (2021) mengenai tahapan kegiatan membaca nyaring untuk anak, disebutkan sebagai berikut.

- 1) Sebaiknya pilih buku-buku yang menstimulasi penglihatan dan pendengaran anak. Buku-buku berisi gambar-gambar penuh warna dan bunyi-bunyi menyenangkan (berima).
- 2) Mengawali membaca dengan membaca identitas buku, seperti judul buku dan nama penulis. Hal ini dapat dipertegas dengan penjelasan dan dirangsang melalui tanya jawab.
- 3) Jalin ikatan fisik dengan anak ketika kegiatan membaca nyaring berlangsung, seperti tepuk, sentuh dan peluk anak.
- 4) Ketika anak mulai menanggapi buku atau suara orang tua saat membacakan nyaring, mulailah suatu dialog buku.
- 5) Tunjuk benda yang diilustrasikan di dalam buku, sebutkan namanya, dan dorong anak agar mau mengucapkan bersama, dan puji tanggapannya
- 6) Membacakan buku yang sama berulang-ulang. Hasil riset Elley (1989) menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan membaca buku bergambar (sedikitnya diulang tiga kali) akan meningkatkan akuisisi kosakata sebanyak 15-40 persen dan pembelajaran yang terjadi sifatnya relatif permanen.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut menandakan bahwa orang tua atau pendidik diharuskan memiliki pengetahuan tentang kegiatan membaca nyaring supaya dapat menerapkan secara tepat pada anak.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi guna mengungkapkan suatu makna hidup seseorang ataupun kelompok berdasarkan dari fenomena atau pengalamannya yang sudah dilalui dengan kesadaran sebagai hal yang berdiri atas dirinya sendiri.

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini dan orang tua dengan kriteria anak di usia rentang 5-6 tahun dan telah melaksanakan kegiatan membaca nyaring yang diterapkan oleh orang tuanya. Peneliti akan mengambil seorang anak berusia lima tahun serta ibunya sebagai partisipan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2021, hlm. 105) bahwa secara umum dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya.

Temuan dan Pembahasan

1) Waktu Kegiatan Membaca Nyaring

Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan ibu pada anak sebanyak tujuh kali dalam seminggu, itu diterapkan saat sebelum tidur di setiap malam hari. Sedangkan, kegiatan anak membaca nyaring sendiri sebanyak dua puluh satu kali dalam seminggu, itu diterapkan sejak anak bangun dari tidur pada setiap pagi.

2) Langkah-langkah Kegiatan Membaca Nyaring

- a) Ibu memilihkan buku untuk anak dengan berbagai pertimbangan, ini menandakan ibu peduli terhadap kesiapan anak dalam menggunakan suatu buku. Buku-buku yang dipilih

cenderung bergambar dan sebagian di antaranya memiliki teks yang terdapat pengulangan kata.

- b) Ibu memberikan kesempatan pada anak untuk memilih buku sendiri, ini merupakan bentuk latihan bagi anak dalam pengambilan keputusan dan mempertanggungjawabkan pilihannya tersebut untuk digunakan dalam kegiatan membaca nyaring. Senada dengan Yumnah (2017, hlm. 87) bahwa sebaiknya ajak anak untuk memilih buku.
 - c) Ibu mengenalkan judul buku, dan itu memudahkan anak dalam memproses setiap ingatan yang diterima. Menurut Trelase (2021, hlm. 146) hal yang boleh dilakukan untuk memulai kegiatan membaca nyaring tiada lain adalah menyebutkan judul buku, pengarang serta ilustratornya. Sehingga bila menceritakan ulang isi cerita, anak mampu untuk memberitahukan judul dari cerita tersebut.
 - d) Ibu melakukan kontak fisik dengan anak dalam kegiatan membaca nyaring, seperti pelukan dan sentuhan. Hal tersebut membuatnya merasa nyaman dan aman selama kegiatan, dengan begitu anak berkenan mendengarkan cerita dari ibu sampai selesai.
 - e) Ibu mendorong anak berdialog tentang buku merupakan alternatif agar anak bertindak aktif dalam kegiatan membaca nyaring (Trelase, 2021).
 - f) Ibu menstimulasi anak dengan menunjuk ilustrasi buku sambil mengucapkan kata, namun tanpa mendorong anak mengucapkannya bersama. Sehingga anak terkadang menanyakan cara pengucapan suatu kata.
 - g) Ibu melakukan pengulangan bacaan sebanyak dua kali, bilamana anak membaca nyaring sendiri lebih dari empat kali pengulangan.
- 3) **Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kegiatan Membaca Nyaring**
- a) **Kemampuan Mengungkapkan Keinginan, Perasaan, dan Pendapat dalam Kalimat Sederhana**

Kemampuan mengungkapkan keinginan secara lisan berupa kalimat sederhana, itu memudahkan lawan bicara dalam mencerna keinginannya tersebut dan menghindari apa yang tidak diinginkan. Dengan begitu lawan bicara dapat terdorong untuk membantu keinginan anak dalam mewujudkannya ke bentuk perilaku.

Kemampuan mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana membuat anak terhindar dari beban pikiran. Dengan mengungkapkan perasaan, anak telah berbagi mengenai suasana hatinya, sehingga membuat orang lain menimbang-nimbang jawaban interaksi yang akan diberikan.

Mengungkapkan pendapat menjadikan anak berperan aktif dalam kegiatan membaca nyaring. Pendapat dikemukakannya, membuka dialog perihal buku. Seiring waktu, stimulus yang diberikan ibunya membentuk diri anak sebagai yang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat disertai alasan dan solusi serta mau menerima kritikan atas pendapatnya dan menerima pendapat orang lain.

b) Kemampuan Menunjukkan Perilaku Senang Membaca pada Buku-buku yang Dikenali

Anak begitu antusias membaca buku-buku yang dikenalnya, terutama pada komik sehingga menemukan kesenangan tersendiri dalam membaca. Hurlock (1980) mengutarakan bahwa terlepas dari tingkat kecerdasan, hampir semua anak menyukai buku komik.

c) Kemampuan Mengungkapkan Perasaan dan Ide dengan Pilihan Kata yang Sesuai

Kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan dengan kata yang sesuai telah membantu sang ibu dalam memahami dirinya. Maka dapat dipertimbangkan apakah kegiatan membaca nyaring dapat dilangsungkan atau dimundurkan.

Kemampuan mengungkapkan ide dengan pilihan kata yang sesuai, membuat anak terlatih untuk mencari solusi bilamana dihadapkan pada kondisi tertentu.

d) Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita dengan Sederhana

Pengulangan bacaan dalam kegiatan membaca nyaring telah mengasah daya ingat anak untuk memahami isi cerita. Di tahap selanjutnya anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacanya atau didengarnya, anak juga dapat menceritakan ulang cerita yang telah dibuatnya sendiri.

Kesimpulan

Membuat anak menyukai membaca nyaring haruslah dengan pembiasaan kegiatan dengan menerapkan waktu tertentu. Langkah-langkah yang runtut dalam kegiatan akan membuat kegiatan tersebut berjalan dengan efektif dan efisien. Sementara itu, kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membaca nyaring terbilang baik.

Referensi

- Angraeni, K. (2016). Efektivitas Metode Steinberg dengan Media Big Book terhadap Keterampilan Membaca Nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1). doi: <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/322>
- Elley, B.W. (1989). Vocabulary Acquisition from Listening to Stories. *Reading Research Quarterly*, 24. 174-187.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Salinan Lampiran
1. Sekretariat Jakarta.
- Lesmanawati, T. (2019). *Keterampilan Mengungkapkan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurkholifah, D. & Wiyani, N.A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). doi: <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/preschool/article/view/9074>.
- Sari, F., Suardana, I.M. & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(4). doi: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trelease, J. (2021). *The Read-Aloud Handbook* (Edisi ke-7). Bandung: Penerbit Noura.
- Yumnah, S. (2017). Membudayakan Membaca dengan Metode Read Aloud. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 87. doi: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2907>.